

ANALISIS LINGUISTIK NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AYAT TENTANG QURBĀN SURAT ASH-SHĀFĀT AYAT 102

Abdul Kosim,¹ Jimatul Arrobi²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹ Institut Madani Nusantara Sukabumi, Indonesia²
abdulkosim@uinsgd.ac.id, ¹ jimatularrobi94@gmail.com²

Diterima: 18-07-2023

Direvisi: 27-07-2023

Disetujui: 12-08-2023

Abstract

The qurban worship performed by Muslims on a regular basis should be able to improve their quality as a Muslim, thus the qurban worship that is carried out is not only value-free rituals but is able to provide positive value to life as a Muslim. This study aims to take part of the educational values contained in the qurban worship, precisely from the Al-Qur'an letter Ash-Shafat verse 102. The method used in this research is descriptive analysis, namely by observing in detail and in depth the description berqurban from the Qur'an in terms of linguistic and interpretive approaches. The results of this study showed that the educational values of the verse in terms of interaction between a teacher and a student must be able to build a dialogical, open, and calming atmosphere.

Keywords: Values, Education, Qurban.

Abstrak

Ibadah qurban yang dilakukan oleh umat Islam secara rutin hendaknya mampu meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang muslim, dengan demikian ibadah qurban yang dilakukan bukan hanya ritual-ritual yang bebas nilai, melainkan mampu memberikan nilai yang positif bagi kehidupan sebagai seorang muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengambil bagian dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah qurban, tepatnya dari Al-Qur'an surat Ash-Shafat ayat 102. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengamati secara detail dan mendalam uraian berqurban dari Al-Qur'an ditinjau dari pendekatan linguistik dan tafsir. Hasil penelitian ini diperoleh bahwasannya nilai-nilai pendidikan dari ayat tersebut dalam hal interaksi seorang guru dengan murid harus mampu membangun suasana dialogis, terbuka, dan menenangkan.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Qurban.

PENDAHULUAN

Ibadah qurban bukan hanya sebatas kegiatan ritual menyembelih hewan kemudian mendistribusikannya, melainkan berupa implementasi syariat Islam yang sangat mulia dan memiliki nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Ibadah qurban juga merupakan ibadah yang memiliki nilai pendidikan, yaitu pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan, sosial, dan meneladani nabi (Karima, 2021). Ibadah qurban yang sarat dengan nilai-nilai diungkapkan dalam Al-Qur'an melalui beberapa ayat diantaranya Surat Ash-Shāfāt ayat 102. Ash-Shāfāt ayat 102 mengindikasikan sebuah dialog berkualitas mengenai perintah Allah kepada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Dialog tersebut dikaji berdasarkan teori linguistik dan paparan beberapa ahli tafsir ternyata sangat cocok untuk dijadikan salah satu landasan implementasi pendidikan terutama mengenai interaksi seorang guru dan murid.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam ayat qurban sudah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya mengenai nilai pendidikan secara praktis dalam praktik ibadah qurban, juga dampak religius dari ibadah qurban terhadap perilaku keseharian sosial.

Penelitian ini mencoba menghadirkan dari sudut pandang berbeda, yaitu proses dialog antara Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang dikaji dari sudut pandang linguistik kemudian dijadikan sebuah pola komunikasi yang baik dalam interaksi antara seorang guru dan murid. Pendekatan linguistik mengacu pada pemilihan kosakata, kalimat, dan konteks yang menertai penggunaan bahasa, sedangkan nilai pendidikan diambil dari komunikasi yang berkualitas dalam berinteraksi antar sesama manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi teks/pustaka, yaitu mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan sumber data manusia, tetapi peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap Al-Qur'an Surat Ash-Shāfāt ayat 102 mengenai konsep nilai-nilai pendidikan dalam ibadah qurban dan relevansinya dengan pembelajaran pendidikan formal (Hamdi, 2015). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah: 1) Pendekatan linguistik untuk melihat makna tekstual dan kontekstual dari ayat tersebut; 2)

pendekatan tafsir untuk menganalisis makna tersirat dalam ayat tersebut dan 3) pendekatan pedagogis untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam ibadah kurban.

Sumber data penelitian ini adalah al-Qur'an dan berbagai dokumen dalam bentuk buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan dalam Ibadah kurban menurut Al-Qur'an surat Ash-Shāfāt ayat 102 dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan. Data yang telah didokumentasikan dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) (Muhadjir, 2002) melalui tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009). Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang memiliki relevansi dengan pokok masalah sehingga memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif yang bersifat naratif sehingga menghasilkan informasi yang dapat dipahami (Tabroni, 2001). Informasi tersebut disusun berdasarkan pola tertentu sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti dalam konteks kerangka teori (Al., 2007). Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban permasalahan yang dirumuskan sejak awal sebagai pokok masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ayat Al-Qur'an tentang ibadah kurban yang dipilih dalam penelitian ini adalah surat Ash-Shafat ayat 102 sebagai berikut ini:

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصافات: 102)

Artinya:

“(Ibrahim) berkata: Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu” “Dia (Ismail) berkata: Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang shabar” (Q.S. Ash-Shāfāt: 102)

Media yang digunakan untuk memanggil dalam ayat di atas menggunakan huruf يا di mana secara kaidah ilmu nahwu penggunaan يا untuk memanggil objek yang jauh

atau yang dekat (Kosim, 2020). Dalam ilmu *balaghah* haraf nida يا digunakan untuk memanggil yang jauh, hanya saja dalam penggunaannya bisa digunakan untuk memanggil yang dekat, dengan alasan bahwa yang dipanggilnya memiliki martabat yang tinggi (Dkk, 2007). Panggilan yang muncul dalam ayat tersebut adalah panggilan dari seorang ayah kepada anaknya dan juga sebaliknya dari seorang anak kepada bapaknya. Kasih sayang yang tinggi akan melahirkan cinta, cinta mampu melahirkan kehormatan dan kemuliaan.

Munada atau yang dipanggil dalam ayat tersebut tidak menggunakan nama, melainkan menggunakan kata أَبَتِ dan بُنَيَّ. Menghindari penyebutan nama mengandung makna kecintaan yang sangat tinggi, ikhlas dalam memberikan nasihat, dan sebagai bentuk kedekatan dari seorang ayah. Sebutan itu juga merupakan panggilan kemuliaan, kelembutan, dan kasih sayang yang sangat besar terdapat pada jalinan seorang ayah dengan anak (<https://www.alukah.net/social>, n.d.).

Berdasarkan tinjauan linguistik, ayat di atas memiliki diksi yang sangat menarik, diantaranya penggunaan kata رَأَى dan نَظَرَ. Kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia mengandung arti “melihat”. Namun, dalam bahasa Arab kedua kata tersebut secara penggunaan atau konteks memiliki karakteristik tersendiri dari penggunaan masing-masing. Kata نَظَرَ mengandung arti melihat secara dohir dengan penglihatan yaitu mata, sedangkan رَأَى adalah melihat dengan disertai pengetahuan dan keyakinan yang mantaf terhadap sesuatu objek. Urutan dalam ayat ini sudah menunjukkan gradasi yang tepat, di mana ada 3 tingkatan yang sistematis mengenai makna melihat yaitu, بَصَرَ, نَظَرَ, dan رَأَى. نَظَرَ merupakan tingkatan yang paling rendah, karena dominan hanya melihat suatu objek dengan pancaindera secara dhohir, yaitu mata, sedangkan بَصَرَ melihat dengan disertai perasaan dan hati sehingga bisa memperjelas atau menennagkan tentang objek yang diamati, sedangkan رَأَى adalah memandang sesuatu dengan disertai pengetahuan dan keyakinan yang sudah mantaf (Dawud, 2008).

Penggunaan kata **منام** bukan **نوم** dalam ayat ini menunjukkan bahwasannya kata **منام** adalah keadaan tidur yang berkaitan dengan fenomena mimpi, hanya saja ini bukan mimpi biasa melainkan mimpi yang mana ketika bangun bisa dibuktikan dengan pancaindera yang lainnya. Kata **نوم** dalam Al-Qur'an lebih identik kepada keadaan tubuh yang terlentang dan mengandung makna terhentinya dari kehidupan dalam beberapa saat (Muhammad Yas Ad-Dury, 2004). Mimpi dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan **رأيا** dan **حلم** atau jamaknya **أحلام**. **رأيا** dalam Al-Qur'an mengandung makna mimpi para nabi sebagai bentuk ilham atau petunjuk, sedangkan **حلم** adalah mimpi yang berorintasi kepada kebatilan dan itu bersumber dari syaithon.

Dari uraian di atas beberapa ahli tafsir menyampaikan uraian diantaranya sebagai berikut di bawah ini (Al-Baz, 2007):

شَاوَرُهُ فِيهِ لِيَعْلَمَ فِيمَا نَزَلَ مِنْ بَلَاءِ اللَّهِ، وَالْإِيمَانُ يَمُدُّ الْإِنْسَانَ بِالْقُوَّةِ الَّتِي تَجْعَلُهُ يَتَغَلَّبُ
عَلَى جَمِيعِ الْعَقَبَاتِ

Artinya:

“Nabi Ibrahim bermusyawarah dengan Nabi Ismail mengenai perintah Allah, agar Dia tahu terhadap sesuatu yang turun berupa ujian dari Allah, dan keimanan mampu memberikan kekuatan kepada manusia yang menjadikannya mampu menaklukkan semua rintangan ”.

لَوْ شَاوَرَ آدَمُ الْمَلَائِكَةَ فِي أَكْلِهِ مِنَ الشَّجَرَةِ لَمَا فَرَطَ مِنْهُ ذَلِكَ (الزمخشري)

Artinya:

“Apabila Nabi Adam berkonsultasi dengan para Malaikat mengenai makanannya dari pohon, maka ia tidak akan sembarangan memakannya”.

Dua uraian ahli tafsir di atas dapat disimpulkan bahwasannya Nabi Ibrahim AS dan nabi Ismail AS memberikan contoh untuk senantiasa bermusyawarah dalam menentukan keputusan, seorang ayah tidak lantas memutuskan secara sepihak apa yang akan menimpa kepada anak dan keluarganya.

فَهِيَ كَلِمَاتُ الْمَالِكِ لِأَعْصَابِهِ الْمُطْمَئِنُّ لِلْأَمْرِ الَّذِي يُوَاجِهُهُ الْوَاتِقُ بِأَنَّهُ يُؤَدَّى وَاجِبُهُ.

Artinya:

“Ungkapan tersebut merupakan kata-kata seorang raja kepada golongannya, yang menenangkan terhadap suatu perintah yang dihadapinya dan memberikan kepercayaan diri bahwasannya ia sedang melaksanakan kewajibannya” (Aziz, 2013).

Konten dialog di atas juga memperlihatkan adanya sebuah bahasa atau ungkapan yang meneguhkan ketika meghadapi sebuah permasalahan atau kesulitan. Keyakinan kepada Allah akan mampu mengalahkan ketakutan dan hambatan sebesar apapun yang dihadapi dalam kehidupan.

Fenomena-fenomena di atas memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik untuk dijadikan landasan, terutama dalam kaitannya dengan hubungan guru dengan murid. Nilai pendidikan merupakan gabungan dari dua istilah yaitu nilai dan pendidikan. Nilai adalah:

مَعَايِيرُ اجْتِمَاعِيَّةٌ ذَاتُ صِيغَةٍ اِنْفِعَالِيَّةٍ قَوِيَّةٍ وَعَامَةٌ وَتَتَصَلُّ مِنْ قَرِيبٍ بِالْمُسْتَوِيَّاتِ الْخُلُقِيَّةِ
الَّتِي تُقَدِّمُهَا الْجَمَاعَةُ وَتَمْتَصُّهَا الْفَرْدُ مِنْ بَيْنَتِهِ الْحَاجِيَّةُ.

Artinya:

“Nilai adalah norma-norma sosial yang memiliki hubungan emosional yang kuat dan universal dan berkaitan erat dengan tingkatan-tingkatan moral yang diekspresikan oleh suatu komunitas dan diserap oleh seseorang dari lingkungan di sekitarnya” (Failah, 2004)fari

Adapun pendidikan adalah :

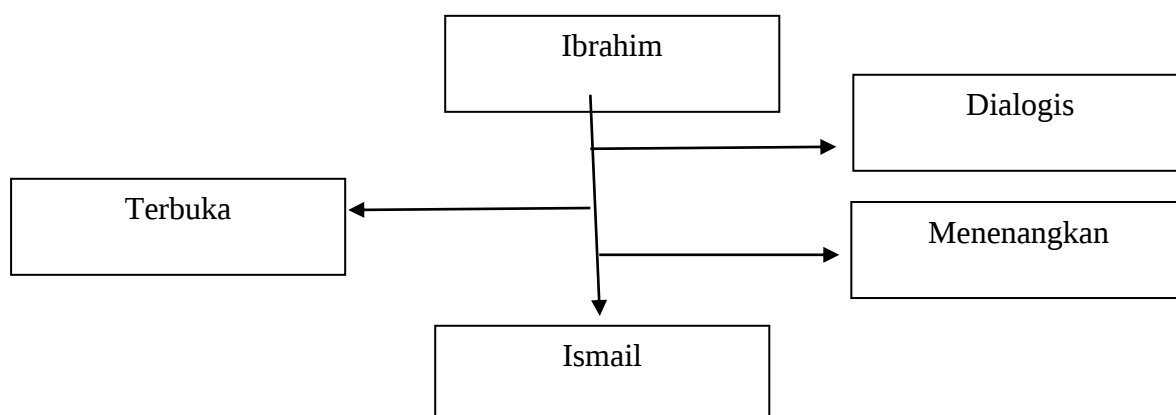
التَّرْبِيَّةُ عَمَلِيَّةٌ مُتَشَعِّبَةٌ ذَاتُ نُظْمٍ وَأَسَالِيبَ مُتَنَوِّعَةٍ تَنْبُعُ مِنَ التَّصَوُّرِ الْإِسْلَامِيِّ لِلْكَوْنِ
وَالْإِنْسَانِ وَالْحَيَاةِ وَتَهْدَفُ إِلَى إِصْصَالِ الْإِنْسَانِ شَيْئًا فَشَيْئًا إِلَى دَرَجَةِ كَمَالِهِ الَّتِي هَيَّأَهُ اللَّهُ
هَآ

Artinya:

“Pendidikan adalah proses yang bercabang yang memiliki aturan-aturan dan teknik-teknik yang beraneka ragam, yang berasal dari perspektif Islam bagi alam semesta, manusia, dan kehidupan, serta pendidikan itu bertujuan untuk mengantarkan manusia sedikit demi sedikit kepada derajat kesempurnaannya yang telah Allah siapkan baginya” (Madkur, 2002).

Dengan demikian nilai pendidikan adalah kebaikan-kebaikan yang positif yang lahir dari sebuah proses yang baik. Kebaikan dari proses ibadah qurban merupakan nilai-nilai yang baik yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai

pendidikan ibadah qurban dari uraian di atas jika ditarik ke dalam interaksi seorang guru dan murid dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:



Guru yang digambarkan oleh seorang Nabi Ibrahim hendaknya membangun situasi yang dialogis, terbuka, dan mengeluarkan bahasa yang menguatkan dan menenangkan. Dialogis berarti membangun komunikasi dua arah dan tidak otoriter, terbuka maksudnya adalah menerima masukan untuk perbaikan kualitas proses pembelajaran, sedangkan menenangkan artinya menggunakan bahasa yang berkualitas sehingga mampu memberikan kesan positif dalam benak dan pikiran para siswa.

Pembahasan

Sosok seorang guru dalam dunia pendidikan memiliki peranan sangat penting. Sikap guru akan diperhatikan betul oleh siswa yang kemudian akan dijadikan model oleh siswa dalam berperilaku. Kepribadian guru berpengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Para siswa menyerap keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya (Huda, 2017). Melihat pentingnya sikap seorang guru bagi siswa-siswanya, maka diharapkan bahwasannya meneladani sikap-sikap Nabi Ibrahim AS kepada anaknya Nabi Ismail AS dalam dunia pendidikan akan mampu menjadi model yang baik dalam membangun interaksi positif antara seorang guru dengan murid.

Seorang murid akan melakukan sesuatu yang telah dilakukan oleh guru-gurunya kepada dirinya. Sikap dialogis, terbuka, dan menenangkan inilah yang merupakan wujud nyata yang harus dilaksanakan bagi seorang guru kepada murid-muridnya, yang nantinya

para murid merka akan memiliki sikap-sikap tersebut secara melekat dalam kehidupan sehari-harinya.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan dalam ibadah qurban yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ash-Shāfāt ayat 102 setelah dikaji berdasarkan pendekatan linguistik dan tafsir adalah nilai interaksi seorang guru dengan murid, yaitu harus mampu membangun suasana komunikasi secara dialogis, menampilkan keterbukaan informasi dan mengelurakan bahasa atau kata-kata yang menguatkan, menenangkan, bukan malah memberikan intimidasi, eksploitasi, dan yang lainnya yang mampu menimbulkan keresahan dan ketegangan di kalangan para siswa.

Nilai-nilai dari ibadah qurban yang disampaikan dalam Al-Qur'an masih banyak hal lain yang menarik untuk diteliti dari berbagai sudut pandang, dengan demikian diharapkan ada sebuah kajian lanjutan menggali hikmah dan pesan dalam ibadah qurban yang lebih luas lagi.

Referensi

- Al-Baz, A. (2007). *At-Tadsir At-Tarbawi Li Al-Qur'ani Al-Karimi*. Daar Ibnu Hazm.
- Al., B. S. et. (2007). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana.
- Aziz, S. Y. A. (2013). *Qishasu Al-Qur'an Durusun Wa Ibarun*. Daar Al-Fajr Li At-Turats.
- Dawud, M. M. (2008). *Mu'jam Al-Furuq Ad-Dilalaiyah Fi Al-Qur'ani Al-Karimi*. Daar Gharib.
- Dkk, M. A. A.-J. (2007). *Al-Balaghah Al-Wadihah*. Daar Al-Maarif.
- Failah, F. A. (2004). *Mu'jam Musthalahat At-Tarbiyah Lafdhon Wa Istilahan*. Daar Al-Wafa.
- Hamdi, A. S. dan E. B. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.
- <https://www.alukah.net/social>. (n.d.).
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian*, 11(2).
- Karima, M. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Qurban Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Kitab Minhajul Muslim*. UIN Raden Intan Lampung.

- Kosim, A. (2020). *Al-Mufid: Bahan Ajar Ilmu Nahwu di Perguruan Tinggi*. Purwakarta. Muttaqien Publishing.
- Madkur, A. A. (2002). *Manhaj At-Tarbiyah Fi At-Thashawur Al-Islami*. Daar Al-Fikr Al-Araby.
- Muhadjir, N. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasih.
- Muhammad Yas Ad-Dury. (2004). *Daqaiq Al-Furuq Al-Lughawiyah Fi Al-Bayan Al-Qur'ani*. Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tabroni, I. S. dan. (2001). *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosdakarya.